

# ANALISIS FAKTOR KEPUTUSAN PEREMPUAN DI KOTA MALANG UNTUK BEKERJA DI SEKTOR JASA

**Zelinka Natalia Angelina\*, Aminullah Achmad Muttaqin**

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya  
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

## DITERIMA

Januari 2024

## DIREVISI

Februari 2024

## DISETUJUI

Maret 2024

**Abstract:** *The female labor force participation rate has been increasing in recent years, and in the city of Malang, women tend to choose to work in the service sector. This research aims to examine the factors that drive the decision of women in Malang to work in the service sector. The method used is Factor Analysis with the goal of reducing and identifying the main factors or dominant factors that influence the decision of women in Malang to work in the service sector. The research findings indicate two main factors: Family Responsibility and Socio-Economic. Another finding in this study is the tendency of female workers to work in the informal sector, and the growth of the service sector can be seen from the many new professions that have become choices for female workers.*

**Keywords:** *Female Labor, Labor Force Participation, Work Decision, Service Sektore*



**Abstrak:** Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami kenaikan selama beberapa tahun terakhir, di Kota Malang sendiri perempuan cenderung memilih bekerja di sektor jasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang mendorong keputusan perempuan di Kota Malang untuk bekerja di sektor jasa. Metode yang digunakan adalah Analisis Faktor dengan tujuan untuk mereduksi dan memunculkan faktor utama atau faktor dominan yang mendorong keputusan perempuan Kota Malang untuk bekerja di sektor jasa. Hasil penelitian menunjukkan 2 faktor utama yaitu Faktor Tanggungan Keluarga dan Faktor Sosio-Ekonomi. Temuan lain dalam penelitian ini adalah kecenderungan pekerja perempuan bekerja di sektor informal, dan bertumbuhnya sektor jasa salah satunya terlihat dari banyak profesi baru yang menjadi pilihan pekerja perempuan.

**Kata kunci:** Tenaga Kerja Perempuan, TPAK, Keputusan Bekerja, Sektor Jasa

## INDEKSASI

Google Scholar

## PENULIS

### KORESPONDENSI

Zelinka Natalia Angelina

zelinkanataliaangelina@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis, Universitas  
Brawijaya, Indonesia

### Cite this as:

Angelina, Z. N & Muttaqin, A. A. (2024). Analisis Faktor Keputusan Perempuan Di Kota Malang Untuk Bekerja Di Sektor Jasa. *Journal of Development Economic and Social Studies*. Volume 03, Number 2, Pages 397-414. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.6>

**PENDAHULUAN**

Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2021 menunjukkan TPAK Perempuan Indonesia mengalami peningkatan selama pandemi, bahkan di tahun 2021 berhasil mencetak angka tertinggi selama beberapa tahun terakhir yaitu sebesar 66,35%. Hal ini berbanding terbalik dari hasil penelitian Cameron dan William (2020) yang memproyeksikan susahnya TPAK Perempuan Indonesia untuk mencapai angka lebih dari 55% karena lebih dari 2 dekade (1996-2013) stagnan di angka 50%.

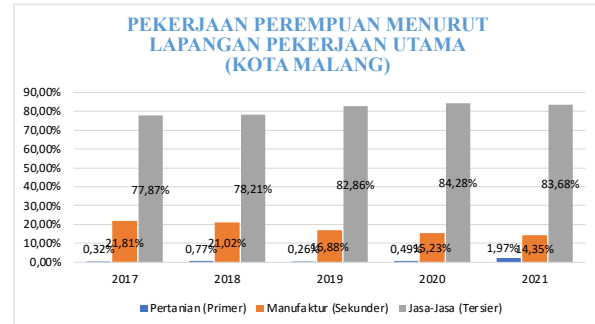
**Tabel 1. TPAK Perempuan di Jawa Timur dan Kota Malang**

	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen (%))		
	2019	2020	2021
Jawa Timur	67,51	66,41	67,59
Kota Malang	66,10	66,41	67,59
Perempuan	52,79	55,10	55,95
Laki-Laki	79,96	78,21	79,74

Sumber : BPS tahun 2021

Secara nasional, Jawa Timur merupakan provinsi tertinggi kedua berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 16,32% setelah Jawa Barat (16,87%). Apabila dilihat dari gender, Jawa Timur memiliki tenaga kerja perempuan tertinggi secara nasional (Pujilestari, 2022). Bersamaan dengan hal tersebut, peningkatan TPAK Perempuan juga terjadi di Kota Malang. Setidaknya dari tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,16% yaitu sebesar 55,95% di tahun 2021. Walau memiliki jumlah tenaga kerja perempuan yang besar, ketimpangan masih terjadi antara TPAK perempuan dan laki-laki.

Berikut adalah sebaran lapangan pekerjaan utama perempuan di Kota Malang berdasarkan data yang diperoleh dari BPS :



**Gambar 1. Persebaran Lapangan Kerja Perempuan Kota Malang**

Sumber : BPS tahun 2021, diolah peneliti

Dalam 5 tahun terakhir perempuan di Kota Malang cenderung bekerja di sektor jasa (BPS Kota Malang ,2021) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pujilestari (2022) terdapat pergeseran peran 3 sektor ekonomi di Jawa Timur yaitu adanya kenaikan peran sektor tersier (jasa) hingga 17,29%, sementara sektor sekunder (manufaktur) dan primer (pertanian) cenderung menurun masing-masing mencapai 1,05% dan 16,24%. Pergeseran peranan sektor ekonomi ini juga terjadi di Kota Malang salah satunya terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan yang bekerja di sektor jasa. Hingga tahun 2020 terdapat 155.800 pekerja perempuan Kota Malang yang bekerja di sektor jasa dan hanya 904 yang bekerja di sektor primer. Sedangkan di kota tetangga yaitu Kota Batu, perbandingan antara pekerja sektor primer dan jasanya sejauh yang terjadi di Kota Malang. Terdapat 29.952 pekerja perempuan Kota Batu di sektor jasa dan 10.414 pekerja perempuan di sektor primer. Pekerja perempuan Kota Malang cenderung memilih bekerja di sektor jasa dan sektor manufaktur sedangkan pekerja perempuan di Kota Batu masih banyak yang memilih bekerja di sektor primer dibandingkan sektor manufaktur.

Penelitian terdahulu berikut menunjukkan berbagai faktor atau alasan yang mendorong perempuan untuk bekerja. Pujilestari (2022) dalam penelitiannya menemukan peningkatan TPAK perempuan diikuti adanya peningkatan pendidikan yang dienyam oleh perempuan. Hal ini karena tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi besaran upah yang akan diterima, yang tentunya menjadi pertimbangan bagi perempuan untuk bekerja.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Cameron et al., (2020) bahwa perempuan lajang dan berpendidikan tinggi kebanyakan telah memasuki pasar tenaga kerja di pertengahan usia 20 dan terus bekerja hingga usia pensiun, berbanding terbalik dengan perempuan yang berpendidikan rendah cenderung tidak berpartisipasi dalam pasar kerja atau bahkan baru berpartisipasi setelah usia 40 tahun. Sehingga adanya peningkatan pendidikan yang ditamatkan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan TPAK.

Perempuan lajang dan perempuan yang sudah menikah memiliki pertimbangan sendiri untuk memasuki pasar kerja. Seperti dijelaskan sebelumnya, terutama perempuan lajang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk bekerja dan memiliki lebih banyak pilihan lapangan pekerjaan dibandingkan perempuan berpendidikan rendah. Hal ini karena harga dari waktu yang dimiliki mahal dan tingginya pendidikan akan mempengaruhi besaran upah yang didapat. Namun berbeda dengan perempuan berstatus menikah, tidak hanya pendidikan saja, adanya faktor tanggungan keluarga dan pendapatan suami akan mempengaruhi keputusan untuk bekerja.

Dalam penelitian yang dilakukan Dian dan Made (2022), perempuan menikah dengan pendapatan suami yang rendah atau bahkan tidak bekerja, cenderung akan meningkatkan jam kerjanya untuk membantu perekonomian keluarganya. Sedangkan perempuan menikah dengan pendapatan suami yang tinggi cenderung lebih memperbanyak waktu luangnya daripada bekerja dikarenakan pendapatan suami dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Cukup atau tidaknya pendapatan suami juga dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, sehingga berapa banyak anggota keluarga yang harus ditanggung berpengaruh bersamaan dengan tingkat pendapatan suami.

Hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Majid & Handayani (2012) tingkat pendapatan suami memiliki pengaruh positif dan signifikan, dimana semakin tinggi pendapatan suami akan semakin meningkatkan probabilitas perempuan berstatus menikah untuk bekerja, hal ini dikarenakan selain adanya keinginan untuk membantu keadaan ekonomi keluarga, perempuan punya kepentingan untuk

mengaktualisasikan dirinya. Mencari nafkah sudah menjadi kewajiban seorang suami, sehingga kebutuhan seorang istri bekerja dilatarbelakangi keinginan untuk mengaktualisasi diri terhadap ilmu yang telah dipelajari bertahun-tahun selama mengenyam pendidikan dan sebagai bukti penilaian yang ada di masyarakat, dimana perempuan yang bersekolah tinggi tidak hanya akan berakhir di dapur dan mengurus anak saja (Mawadah, 2017)

Jumlah balita di dalam keluarga juga menjadi faktor yang dipertimbangkan perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Perempuan memiliki peran domestik dengan tugasnya sebagai seorang ibu, sehingga keberadaan balita sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja. Dalam penelitian Ningsih dan Saskara (2017) perempuan berstatus menikah di Desa Adat Kerobokan yang memiliki banyak balita cenderung memilih untuk tidak bekerja untuk mengurus anaknya sendiri dan sebagian kecil lainnya tetap memilih untuk bekerja walau memiliki balita karena dalam hal mengasuh anaknya dibantu oleh mertua atau pun pengasuh.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tingum (2016) menunjukkan perempuan cenderung bekerja di sektor non-pertanian. Dalam tulisannya menyatakan bahwa mungkin adanya perbedaan preferensi antara perempuan dan pria dalam memilih sektor pekerjaan mereka, yaitu perbedaan motivasi dan halangan yang dihadapi. Selain itu adanya norma sosial di masyarakat yang membagi pembagian tugas rumah tangga sehingga perempuan cenderung terdorong bekerja di sektor pelayanan (*service*).

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui alasan dan faktor perempuan di Kota Malang memutuskan untuk bekerja di sektor jasa. Penelitian ini juga mencoba untuk mengungkap realita kehidupan perempuan karier dan kontribusinya dalam membantu ekonomi keluarga. Harapannya dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi pemangku kebijakan dalam membentuk kebijakan mengenai ketenagakerjaan terutama tenaga kerja perempuan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan kegiatan bekerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau pun masyarakat. Angkatan kerja adalah penduduk dengan usia produktif (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau yang memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja. Sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah besaran partisipasi angkatan kerja baik perempuan atau laki-laki maupun keduanya yang aktif melakukan kegiatan ekonomi (bekerja).

Teori alokasi waktu oleh Becker (1992) dan Gronau (1977) setiap rumah tangga akan memaksimalkan kepuasan yang ditentukan oleh alokasi waktu setiap anggota dalam rumah tangga untuk bekerja di rumah, bekerja di pasar kerja, atau tidak bekerja. Perempuan dalam keputusannya untuk bekerja tergantung dari karakteristik rumah tangga, jumlah anak, pendapatan suami dan sebagainya. Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan yaitu dari sisi penawaran dan permintaan Tjaja (2000) Dari sisi penawaran disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan yang dienyam oleh perempuan dan dari sisi permintaan karena adanya lapangan kerja yang memerlukan perempuan di dalamnya.

Dalam memutuskan untuk bekerja atau tidak, individu tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana ia membagi waktunya untuk bekerja dan waktu luang (*leisure*) untuk memaksimalkan utilitasnya, namun adanya juga 'pekerjaan rumah tangga' Ehrenberg & Smith (2017). Pekerjaan rumah tangga diantaranya adalah memasak, mencuci, mengurus anak dan lainnya. Jenis pekerjaan ini sering disebut pekerjaan lainnya karena upah yang didapat dari bekerja bisa digunakan untuk membayar seseorang melakukan pekerjaan ini Rizqon Agusta & Ghuzini (2020)

Faktor sosio-demografi, ekonomi dan budaya mempengaruhi partisipasi pekerja perempuan di Indonesia Widarti (1998). Sobol (dalam Widarti (1998)) menyatakan terdapat tiga kondisi yang mendorong perempuan memasuki pasar kerja. Pertama adalah kondisi

yang memungkinkan. Perempuan yang belum menikah dan memiliki anak lebih memungkinkan untuk masuk ke dalam pasar kerja. Kedua adalah kondisi yang memfasilitasi. Kondisi yang memfasilitasi diantaranya adalah kesetaraan akses terhadap pendidikan dan isu kesetaraan gender. Ketiga adalah kondisi yang mencetuskan atau kondisi yang menjadi pemicu, yaitu ketidakpuasan terhadap pendapatan rumah tangga atau ketidakpuasan yang dirasakan personal sehingga perempuan terdorong untuk bekerja. Menurut Spierings et al., (2010) faktor lainnya yaitu faktor individual dan kontekstual yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja dibedakan menjadi 3 yaitu *needs* (kebutuhan), *opportunities* (kesempatan), dan *values* (norma). Faktor kebutuhan berhubungan dengan kebutuhan apa yang harus dipenuhi pada tingkat rumah tangga baik secara materi atau pun pengasuhan. Faktor kesempatan lekat dengan tersedianya pekerjaan yang sesuai, akses terhadap pekerjaan, akses informasi, dan jejaring sosial. Faktor norma yang menempel pada perempuan adalah peran domestiknya yaitu pekerjaan rumah tangga. Hal-hal ini lah yang seringkali membatasi perempuan untuk bekerja aktif di pasar kerja dibandingkan pekerja pria.

Deputi Bidang Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Lenny N. Rosalin mengatakan perlunya upaya peningkatan tenaga kerja perempuan karena akan meningkatkan partisipasi dan kontribusi ekonomi perempuan bahkan menyumbang dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi negara. Tidak hanya itu, peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja akan berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender, dimana ketiga indeks tersebut adalah aspek ekonomi yang sangat penting.

### Teori Peran Sosial

Peran menurut pengertian Soekanto (2010:243) merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya, maka ia menjalankan suatu peran. Apabila menilik fungsi kata 'peran' di dalam masyarakat,

seringkali peran ini dibagi menjadi dua sektor kehidupan, domestik dan publik. Peranan domestik meliputi memasak, menjaga anak, dan menjadi seorang ibu rumah tangga seutuhnya sudah dilabeling sebagai peranan perempuan, sedangkan mencari nafkah merupakan peranan laki-laki. Zaman yang berkembang tidak lagi mengikat perempuan dalam stigma tersebut, nyatanya perempuan seringkali memiliki ‘peran ganda’ yaitu peran domestiknya sebagai seorang ibu rumah tangga, dan peran publik dimana ia merupakan seorang wanita karir.

Dalam buku *The Second Shift : Working Families and the Revolution at Home* karya Arlie Hochschild dan Anne Machung (2012) dalam penelitiannya menemukan tiga tipe pembagian peran dalam pernikahan yaitu tradisional, transisi, dan *egalitarian* (sederajat). Tipe tradisional memandang bahwa walau pun seorang perempuan bekerja ia lebih ingin dilihat perannya sebagai ibu rumah tangga dan membiarkan peran mencari nafkah melekat kepada suaminya, dan menginginkan memiliki kekuasaan yang kurang dari suaminya. Mereka yang memegang ideologi *egalitarian* atau sederajat memandang bahwa antara suami dan istri memiliki kekuasaan yang sama dalam rumah tangga baik perannya di dalam rumah atau pun peran publiknya. Di tengah-tengah kedua ideologi itu, ada tipe ‘transisi’ yang merupakan campuran dari kedua tipe yang sudah disebutkan sebelumnya. Perempuan yang percaya akan ideologi ini ingin dilihat perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai pekerja, dan mengharapkan suaminya tetap fokus dengan perannya sebagai pencari nafkah utama dan tetap membantu pekerjaan rumah tangga.

### **Teori Hierarki Kebutuhan Maslow**

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang ditulis oleh Maslow (1943) memperkenalkan 5 tahapan kebutuhan manusia dimulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological*), kebutuhan akan rasa aman (*safety*), kebutuhan sosial (*love and belonging*), kebutuhan akan harga diri (*self esteem*) dan puncaknya adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-realization*)

Kebutuhan akan fisiologis adalah kebutuhan dasar yaitu makanan, pakaian,

tempat tinggal dan lainnya yang berhubungan dengan tubuh dan *life survival*. Kebutuhan akan rasa aman adalah perasaan proteksi, misalnya keamanan penduduk dan *financial security*.

Kebutuhan akan rasa aman berhubungan dengan perasaan yang jauh dari kecemasan akan keamanan hidupnya baik secara fisik maupun rohani. Kebutuhan akan sosial berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial. Di sini individu merasa membutuhkan sebuah relasi, rasa dikasihi, sebuah pertemanan dan kehidupan sosial lainnya. Kebutuhan akan harga diri oleh Maslow dibagi menjadi 2 yaitu (1) penghargaan untuk diri sendiri (harga diri, pencapaian, dan kemandirian) dan (2) reputasi atau hormat dari orang lain (status dan gengsi). Yang terakhir dan dianggap sebagai puncak dalam hierarki ini adalah aktualisasi diri. Pada tahap ini biasanya individu sudah memenuhi 4 level sebelumnya sehingga yang ia inginkan dan butuhkan untuk dipenuhi adalah aktualisasi diri dimana individu tersebut butuh untuk berkembang menjadi versi dirinya yang lebih baik lagi.

### **Sektor Tersier**

Sektor tersier atau yang lebih dikenal dengan sektor jasa adalah sektor ekonomi yang outputnya berupa jasa (layanan) atau produk tidak berwujud fisik. Sektor ini mengandalkan otak dibandingkan fisik yaitu kemampuan dan keterampilan manusia untuk menyediakan jasa tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Yuniasih, 2021) menemukan bahwa sektor tersier mendominasi perekonomian di Indonesia setidaknya sejak tahun 2015 hingga sekarang. Dari sisi tenaga kerja, sektor tersier memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak dan pertumbuhan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa perempuan di Kota Malang cenderung bekerja di sektor jasa. Tingum (2016) menemukan negara-negara berkembang yang aktivitas ekonominya berubah dari pertanian ke industri cenderung lebih menguntungkan pekerja laki-laki dibandingkan pekerja perempuan, hal ini lah yang membuat perempuan lebih banyak memilih bekerja di sektor jasa. Negara yang berkembang biasanya terlihat dari adanya pergeseran faktor yang dulunya didominasi oleh sektor primer, sekarang beralih ke sektor



manufaktur dan berkembangnya sektor jasa. Hasil studi yang dilakukan oleh Lee & McKibbin (2018) menemukan adanya potensi besar pertumbuhan sektor jasa di Asia. Penelitian yang dilakukannya juga menunjukkan hasil bahwa bertumbuhnya sektor jasa akan memberikan dampak kepada sektor lainnya sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Bahkan ketika pertumbuhan ekonomi naik, sektor jasa semakin besar serta performanya menjadi salah satu tulang punggung pertumbuhan ekonomi di Asia. Perkembangan teknologi, perubahan sosial dan permintaan pasar yang semakin kompleks menjadikan sektor jasa memegang peran penting dalam perekonomian. Permintaan pasar yang semakin beragam juga menumbuhkan berbagai profesi dan peluang dalam sektor ini. Perubahan sumbangan proporsi sektor jasa dalam perekonomian juga mencerminkan adanya pergeseran struktur ekonomi dan perkembangan negara tersebut, dimana ketika sebuah negara tidak lagi hanya mengandalkan sektor primer dan sekunder, negara tersebut telah mengalami kemajuan.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perempuan di Kota Malang bekerja di sektor jasa. Penelitian deskriptif ini nantinya akan melibatkan kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden yang sudah ditetapkan untuk mewakili populasi yang diteliti.

**Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui kuesioner yang disebar kepada para pekerja perempuan Kota Malang yang bekerja di sektor jasa. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS dan referensi jurnal dan buku yang menjadi bahan kajian penelitian

**Metode Analisis**

Teknis analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor. Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari

variasi dalam kumpulan variabel yang diukur. Analisis ini juga memungkinkan adanya reduksi dimensi data dengan menjelaskan sebanyak mungkin variasi menjadi beberapa faktor.

**Proses Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibuat khusus untuk penelitian ini. Kuesioner terdiri dari pertanyaan yang mengandung variabel pendidikan, usia, upah, status perkawinan, pendapatan suami, jumlah balita, jumlah tanggungan keluarga dan alasan bekerja berdasarkan Teori Maslow. Validitas dan realibilitas instrumen telah dikonfirmasi melalui uji coba sebelumnya.

**Definisi Operasional**

Definisi operasional membantu dalam mendefinisikan dan mengukur variabel yang terkandung dalam penelitian. Penelitian ini mengandung variabel pendidikan, usia, upah, status perkawinan, pendapatan suami, jumlah balita, jumlah tanggungan keluarga dan alasan bekerja yang didasarkan pada Teori Maslow yang nantinya variabel-variabel ini terdapat dalam kuesioner. Definisi operasional memberikan pemahaman akan apa yang dilihat dan diukur dari variabel terkait.

Variabel	Definisi Operasional
<b>Sektor Tersier</b>	Sektor tersier atau jasa adalah sektor yang bergerak dalam bidang pelayanan dan produksi non-fisik seperti jasa keuangan, jasa pendidikan, jasa transportasi, jasa perusahaan dan lainnya.
<b>Pendidikan</b>	Pendidikan dalam penelitian ini merujuk pada tingkat pendidikan formal yang ditamatkan yaitu SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi (Vokasi dan Sarjana).
<b>Usia</b>	Usia dalam penelitian ini adalah ukuran waktu yang menunjukkan berapa lama seseorang telah hidup dari lahir hingga sekarang.
<b>Upah</b>	Upah dalam penelitian ini merujuk pada besaran

	pendapatan yang diterima dari bekerja.
<b>Status Perkawinan</b>	Status perkawinan dalam penelitian ini merujuk kondisi hukum seseorang dalam hubungan pernikahan yang dibagi dalam kategori belum menikah, menikah, cerai mati (ditinggal pasangan meninggal dunia), dan cerai hidup (berpisah melalui proses hukum)
<b>Pendapatan Suami</b>	Pendapatan suami dalam penelitian ini merujuk pada besarnya pendapatan suami dari bekerja dan termasuk dalam pendapatan keluarga.
<b>Jumlah Balita</b>	Jumlah balita dalam penelitian ini merujuk pada banyaknya anak usia 0-5 tahun yang ada dalam keluarga.
<b>Jumlah Tanggungan Keluarga</b>	Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini merujuk pada banyaknya anggota keluarga yang ditanggung dan tidak dapat memberikan pemasukan keluarga. Misalnya adalah anak, orangtua, mertua, keponakan dan lainnya.
<b>Hasrat Alasan bekerja berdasarkan Teori Maslow</b>	Hasrat atau alasan bekerja berdasarkan Teori Maslow merujuk kepada keputusan dari pribadi perempuan untuk bekerja didasarkan hierarki kebutuhan yang disusun oleh Maslow yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja perempuan di Kota Malang yang bekerja di sektor jasa. Teknis penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pekerja

perempuan Kota Malang yang bekerja di sektor jasa. Gorsuch (1997) merekomendasikan dalam analisis faktor yang sederhana jumlah sampel minimal yang bisa digunakan adalah 100 hingga 200. Peneliti menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 pekerja perempuan Kota Malang di sektor jasa. Jumlah ini berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, kompleksitas data, dan batasan sumber daya yang tersedia.

**Kerangka Pikir Penelitian**

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini membantu peneliti menyusun penelitian secara terstruktur.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara pekerja perempuan dan laki-laki di Kota Malang masih mengalami ketimpangan. Walau pun mengalami kenaikan, capain ini masih menunjukkan partisipasi perempuan dalam pasar kerja belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, pendapatan suami, jumlah balita yang dimiliki, upah, jumlah tanggungan keluarga, alasan pribadi dan lainnya. Dalam penelitian ini akan mereduksi variabel terkait menjadi faktor utama yang terbentuk melalui metode analisis faktor. Faktor utama yang terbentuk nantinya dapat memberikan besaran proporsi varians yang mendukung keputusan perempuan Kota Malang untuk bekerja di sektor jasa dan dilakukan interpretasi dan kajian literatur dari sudut faktor utama yang terbentuk.

**HASIL ANALISIS**

**Uji KMO and Bartlett's Test dan MSA (measures of sampling adequacy)**

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini ada sebanyak 8 variabel yaitu variabel pendidikan, upah, usia, alasan bekerja berdasarkan Teori Maslow, jumlah balita, jumlah tanggungan keluarga, status perkawinan dan pendapatan suami. Variabel yang ada dilakukan uji *KMO and Bartlett's*

Test dan MSA yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji KMO and Bartlett’s Test**

KMO and Bartlett’s Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.816
Bartlett’s Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	612.576
	df
	28
Sig.	.000

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Tabel di atas menunjukkan nilai KMO sebesar 0,816 > 0,5 maka data yang dimiliki layak menggunakan metode analisis faktor. Dengan menetapkan taraf signifikansi sebesar 5% maka dengan *chi-square* sebesar 612,576 menunjukkan normalitas data dan penelitian menggunakan metode ini dapat dilanjutkan.

**Tabel 4. Nilai Anti-image Correlation Matrix**

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
MSA	0,688	0,714	0,812	0,826	0,486	0,828	0,853	0,820

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Diketahui dari hasil uji MSA yang ditunjukkan oleh tabel *anti-image* terdapat satu variabel yang bernilai dibawah 0,5 yaitu variabel alasan bekerja berdasarkan Teori Maslow yang ditunjukkan oleh X5 sebesar 0,486 < 0,5, sehingga variabel alasan bekerja dikeluarkan dari analisis faktor dan dilakukan uji ulang yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Ulang KMO and Bartlett’s Test**

KMO and Bartlett’s Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.835
Bartlett’s Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	614.295
	df
	21
Sig.	.000

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Dari hasil output pada Tabel 3 menunjukkan adanya kenaikan nilai KMO yang sebelumnya sebesar 0,816 menjadi 0,835 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini disebabkan adanya penghilangan variabel yang memiliki angka MSA < 0,5. Setelah variabel alasan bekerja berdasarkan Teori Maslow (X5) yang memiliki MSA < 0,5 dikeluarkan dan diuji ulang, hasil *anti-image* MSA variabel lainnya ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 6. Nilai Anti-image Correlation Matrix setelah Uji Ulang**

Variabel	X1	X2	X3	X4	X6	X7	X8
MSA	0,672	0,745	0,817	0,831	0,850	0,883	0,844

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Hasil uji ulang menunjukkan semua asumsi analisis faktor yaitu angka KMO dan Bartlett Test harus di atas 0,5 dan signifikansi dibawah 0,05 (Singgih Santoso, 2012) dan semua nilai variabel MSA > 0,5, maka analisis faktor dapat dilanjutkan dalam penelitian ini.

**Proses Faktoring dan Rotasi**

Setelah semua variabel memiliki nilai yang memenuhi asumsi, proses selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada dan nantinya membentuk satu atau beberapa faktor.



**Tabel 7. Tabel Communalities**

Communalities		
	Initial	Extraction
<b>X1 Pendidikan</b>	1.000	.613
<b>X2 Upah</b>	1.000	.632
<b>X3 Jumlah Balita</b>	1.000	.933
<b>X4 Jumlah Tanggungan Keluarga</b>	1.000	.901
<b>X6 Usia</b>	1.000	.677
<b>X7 Pendapatan Suami</b>	1.000	.896
<b>X8 Status Perkawinan</b>	1.000	.919

*Extraction Method : Principal Component Analysis*

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Singgih Santoso (2004) menjelaskan tabel communalities menjelaskan besaran varian (biasanya dalam persentase) suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Tabel di atas menunjukkan variabel pendidikan (X1) memiliki nilai sebesar 0,613 yang artinya sebanyak 61,3% varians variabel pendidikan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk dan seterusnya untuk variabel lainnya.

Tahap selanjutnya adalah menentukan jumlah faktor umum yang ditunjukkan oleh Tabel 6. *Total Variance Explained*. Penentuan jumlah faktor umum dilihat dari besarnya nilai *eigenvalues* yang harus bernilai di atas 1. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians dari total variabel yang diuji.

**Tabel 8. Total Variance Explained**

Faktor	Nilai Eigen
1	4.147
2	1.425
3	.672
4	.442
5	.134
6	.125
7	.056

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Output yang ditunjukkan oleh tabel di atas hanya terdapat 2 faktor yang bernilai di atas 1 yang berarti dari 7 variabel yang diuji dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor utama. Untuk faktor 3 hingga 7 tidak dimasukkan ke dalam

analisis karena nilai eigen yang dimiliki kurang dari 1.

**Tabel 9. Proporsi Variansi Kumulatif berdasarkan Rotation Sums of Squared Loading**

	Faktor 1	Faktor 2
<b>Proporsi Varians</b>	55.229	24.358
<b>Proporsi Varians Kumulatif</b>	55.229	79.587

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Persentase variansi total kumulatif dari 2 faktor utama adalah 79,587% artinya kedua faktor dapat menjelaskan varians sebesar 79,587% dan kehilangan informasi atau tidak dapat menjelaskan 20,413% lainnya faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan Kota Malang untuk bekerja di sektor jasa.

Berikutnya 7 variabel yang ada akan didistribusikan ke 2 faktor utama yang ditunjukkan oleh Tabel 8 *Component Matrix*, yaitu menunjukkan besaran *factor loading* atau besarnya korelasi suatu variabel dengan faktor utama yang terbentuk. Penentuan distribusi variabel dilihat dengan melakukan besaran nilai korelasi pada setiap baris.

**Tabel 10. Component Matrix**

	Component	
	1	2
<b>X1 Pendidikan</b>	.238	.746
<b>X2 Upah</b>	.342	.718
<b>X3 Jumlah Balita</b>	.945	-
		.219
<b>X4 Jumlah Tanggungan Keluarga</b>	.920	-
		.235
<b>X5 Usia</b>	.645	.440
<b>X6 Pendapatan Suami</b>	.921	-
		.219
<b>X7 Status Perkawinan</b>	-	.127
		.950

*Extraction Method : Principal Component Analysis*

a. 2 components extracted

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Tabel 11. Rotated Component Matrix**

	Component	
	1	2
<b>X1 Pendidikan</b>	-.014	<b>.783</b>
<b>X2 Upah</b>	.093	<b>.789</b>
<b>X3 Jumlah Balita</b>	<b>.959</b>	.113
<b>X4 Jumlah Tanggungan Keluarga</b>	<b>.947</b>	.073
<b>X5 Usia</b>	.517	<b>.640</b>
<b>X6 Pendapatan Suami</b>	<b>.942</b>	.088
<b>X7 Status Perkawinan</b>	-.941	<b>-</b> <b>.184</b>

Extraction Method : Principal Component Analysis

Rotation Method : Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Tabel 9. *Rotated Component Matrix* menunjukkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata lagi dimana persebaran variabel ke dalam faktor dilihat dari besarnya nilai korelasi yang terbentuk antara variabel dan faktor utama. X1 Pendidikan memiliki faktor loading paling besar senilai 0,783 sehingga variabel pendidikan dimasukkan ke dalam faktor 2, dan seterusnya untuk variabel lainnya sehingga persebaran variabel di antara kedua faktor utama sebagai berikut:

Berikutnya dari hasil analisis di atas, faktor yang sebelumnya hanya ditunjukkan oleh angka saja akan diberi nama faktor sesuai kesamaan karakteristik atau ciri variabel yang ada. Maka penamaan faktor dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 12. Muatan Faktor Variabel**

Faktor	Variabel	Muatan Faktor
1	X3 Jumlah Balita	0,959
	X4 Jumlah Tanggungan Keluarga	0,947
	X6 Pendapatan Suami	0,942
2	X1 Pendidikan	0,783
	X2 Upah	0,789
	X5 Usia	0,640
	X7 Status Perkawinan	-0,184

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

**Tabel 13. Penamaan Faktor Utama**

Faktor	Variabel	Label Faktor
1	X3, X4, dan X6	Faktor Tanggungan Keluarga
2	X1, X2, X5, dan X7	Faktor Sosio-Ekonomi

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

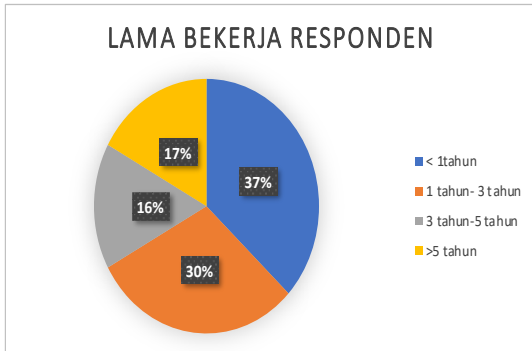
**PEMBAHASAN**

**Hasil Kuesioner Penelitian**



**Gambar 2. Persebaran Bidang Jasa Responden Pekerja Perempuan di Kota Malang**

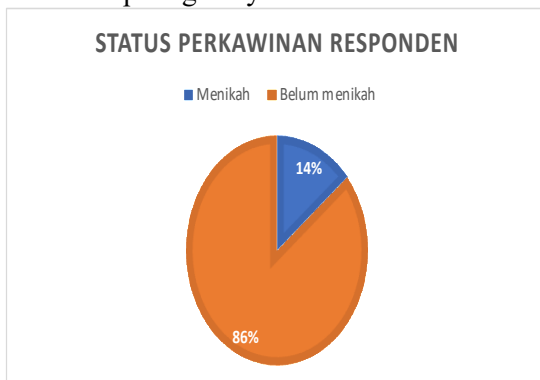
Hasil kuesioner menunjukkan pekerja perempuan Kota Malang yang memilih bekerja di sektor jasa tersebar di 18 jenis bidang jasa yang didominasi paling banyak memilih bekerja di Jasa Keuangan dan Jasa Restoran. Profesi dari responden beragam mulai dari tenaga pengajar, pramusaji, admin, marketing, hingga yang bergerak di jasa *entertaint* dan seni yaitu penyanyi dan *tattoo artist*. Terdapat juga bidang jasa yang memang didominasi oleh pekerja perempuan yaitu jasa kecantikan dengan profesi sebagai penata rambut, *nail artist*, dan penata rias.



**Gambar 3. Lama Bekerja Responden Pekerja Perempuan Kota Malang di Sektor Jasa**

Hasil kuesioner menunjukkan rata-rata pekerja perempuan Kota Malang bekerja di sektor jasa kurang dari 1 tahun hingga 3 tahun. Pekerja perempuan yang bekerja kurang dari 1 tahun didominasi pekerja perempuan berusia 21 tahun hingga 24 tahun. Pekerja perempuan yang bekerja lebih dari 5 tahun didominasi oleh pekerja perempuan yang berusia di atas 30 tahun.

Hasil kuesioner menunjukkan responden pekerja perempuan Kota Malang yang bekerja di sektor jasa didominasi oleh perempuan yang belum menikah. Kebanyakan dari pekerja perempuan yang belum menikah masih tinggal bersama orangtua atau keluarganya dan hanya menanggung diri sendiri atau sumber pendapatan utama keluarga bukan dari dirinya. Namun sebagian kecil di antaranya adalah tulang punggung keluarga dan menanggung setidaknya 3 orang (terdiri dari orang tua dan adik). Pekerja perempuan yang sudah menikah didominasi oleh pekerja yang tidak memiliki balita dan paling banyak memiliki 2 balita.



**Gambar 4. Status Perkawinan Responden Pekerja Perempuan Kota Malang di Sektor Jasa**

Berdasarkan hasil analisis faktor yang dilakukan, teridentifikasi dua faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan di Kota Malang untuk bekerja di sektor jasa. Faktor-faktor utama tersebut diberi nama Faktor Tanggungan Keluarga dan Faktor Sosio-Ekonomi berdasarkan kesamaan antar butir variabel yang ada di dalamnya.

**Faktor Tanggungan Keluarga**

Pertama terdapat Faktor Tanggungan Keluarga yang memiliki proporsi varians tertinggi yaitu sebanyak 55,002%. Hasil menunjukkan Faktor Tanggungan Keluarga mempengaruhi keputusan perempuan kota Malang untuk bekerja sebesar 55,002%. Faktor Tanggungan Keluarga mencerminkan jumlah anggota keluarga yang bergantung pada seseorang atau anggota keluarga lainnya dalam hal dukungan finansial dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Variabel yang tergolong dalam faktor ini adalah tingkat pendapatan suami, jumlah balita yang dimiliki dan jumlah tanggungan keluarga.

Pendapatan suami adalah besaran pendapatan atau upah yang diterima oleh suami dan dihitung sebagai pemasukan keluarga. Variabel pendapatan suami berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan berbagai hasil baik mempengaruhi secara positif atau negatif. Dian dan Made (2022) menemukan variabel pendapatan suami berpengaruh secara negatif, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan suami, perempuan memilih untuk tidak bekerja dan perempuan menikah dengan pendapatan suami yang rendah cenderung terjun ke pasar kerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Di sisi lain, Majid dan Handayani (2012) menemukan adanya pengaruh positif dari pendapatan suami yaitu semakin tinggi pendapatan suami, perempuan cenderung memilih untuk bekerja dengan alasan selain membantu perekonomian keluarganya, perempuan memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Pendapatan suami berhubungan dengan bagaimana kemampuan suatu keluarga memenuhi kebutuhan dan pengeluaran secara finansial. Pendapatan suami yang tinggi memungkinkan keluarga memiliki sumber daya finansial yang lebih untuk memenuhi pengeluaran yang diperlukan. Besaran pengeluaran keluarga salah satunya dilihat dari

berapa banyak tanggungan dalam keluarga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung dan tidak dapat memberikan pemasukan ke pendapatan keluarga. Biasanya tanggungan keluarga yang ditanggung adalah anak, orang tua, mertua, keponakan atau anggota keluarga lainnya. Banyaknya anggota keluarga yang ditanggung memberikan pengaruh kepada besaran pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga yang besar cenderung mendorong perempuan untuk bekerja sebagai bentuk kontribusinya dalam membantu perekonomian keluarga.

Perempuan yang menikah mendapat bantuan dari pendapatan suami perihal finansial keluarga, namun perempuan yang belum menikah tidak sedikit menjadi tulang punggung keluarganya dan memiliki tanggungan keluarga yang bisa jadi sama dengan perempuan yang sudah menikah. Dalam penelitian ini, responden didominasi oleh pekerja perempuan yang belum menikah, dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki tanggungan keluarga atau bekerja hanya untuk dirinya sendiri. Walau begitu, tidak sedikit dari mereka yang merupakan tulang punggung keluarga. Temuan dalam penelitian ini setidaknya ada 2 anggota keluarga yang ditanggung oleh pekerja perempuan di Kota Malang baik yang sudah menikah atau pun belum menikah.

Pekerja perempuan di Indonesia ketika menikah dan memiliki anak cenderung keluar dari pasar kerja. Hal ini dikarenakan pekerja perempuan memiliki peran ganda yaitu peran publik dan peran domestik yaitu sebagai seorang ibu dan istri. Maka tidak sedikit dari pekerja perempuan yang memilih untuk tidak bekerja setelah menikah dan memiliki anak. Penelitian sebelumnya menemukan semakin bertambahnya anak maka perempuan akan mengurangi jam kerjanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusparani et al. (2020) seorang ibu memilih untuk tidak bekerja karena ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melihat tumbuh kembang anaknya. Walau begitu, pekerja perempuan yang telah menikah dan memiliki balita tidak sedikit memilih untuk tetap bekerja. Memiliki balita artinya bertambah tanggungan keluarga dan pengeluaran keluarga. Tetap bekerja menjadi pilihan perempuan untuk membantu

perekonomian keluarganya. Penelitian yang dilakukan di Italia oleh Bratti (2001) menemukan perempuan yang memiliki pendidikan dan pendapatan yang tinggi tetap bekerja karena mampu mempekerjakan pengasuh anak dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendidikan rendah. Sehingga salah satu alasan yang memungkinkan perempuan bekerja tidak bekerja setelah memiliki balita salah satunya adalah biaya penitipan atau pengasuh anak yang tinggi. Selain itu, banyaknya jumlah balita yang dimiliki akan mempengaruhi pengeluaran keluarga, dan apabila harus mempekerjakan pengasuh sesuai jumlah balita yang dimiliki akan menambah biaya. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Saskara, 2017) selain mempekerjakan pengasuh, beberapa dari pekerja perempuan dibantu oleh mertuanya dalam mengurus anak.

**Tabel 14. Data Pendapatan Suami, Jumlah Balita yang Dimiliki dan Jumlah Tanggungan Keluarga dari Responden Pekerja Perempuan yang Menikah**

No	Pendapatan Suami	Jumlah Balita yang dimiliki	Jumlah Tanggungan Keluarga
1	Lebih besar daripada Istri	0	0
2	Lebih besar daripada Istri	0	0
3	Lebih besar daripada Istri	0	2
4	Lebih besar daripada Istri	1	1
5	Lebih besar daripada Istri	1	3
6	Lebih besar daripada Istri	1	3
7	Lebih besar daripada Istri	1	3
8	Seimbang antara Suami dan Istri	0	6
9	Seimbang antara Suami dan Istri	1	3
10	Seimbang antara Suami dan Istri	1	2
11	Seimbang antara Suami dan Istri	2	4
12	Lebih besar Istri	0	2
13	Lebih besar Istri	1	3
14	Lebih besar Istri	0	2

**Faktor Sosio-Ekonomi**

Faktor kedua yang terbentuk diberi label Faktor Sosio-Ekonomi sesuai dengan kesamaan atau ciri khas variabel yang tergolong di dalamnya. Faktor ini mencerminkan kombinasi dari variabel sosial dan variabel ekonomi. Variabel sosial yaitu usia, pendidikan dan status perkawinan sedangkan variabel ekonomi yaitu upah.

Faktor Sosio-Ekonomi dalam penelitian ini memiliki proporsi varians sebesar 24,397%. Hasil menunjukkan Faktor Sosio-Ekonomi mempengaruhi keputusan perempuan Kota

Malang untuk bekerja di sektor jasa sebesar 24,397%.

Variabel pendidikan dalam penelitian ini merujuk tingkatan pendidikan yang sudah ditamatkan oleh responden. Berikut adalah sebaran tingkatan pendidikan dari responden dalam penelitian ini.

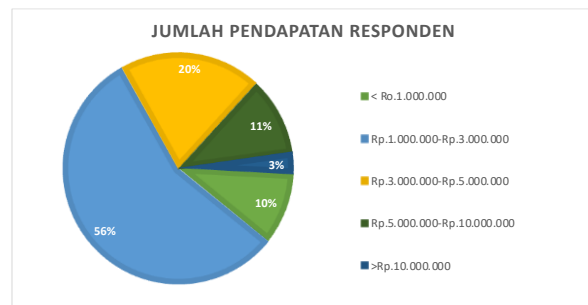


**Gambar 5. Tingkat Pendidikan Responden Pekerja Perempuan Kota Malang**

Berdasarkan gambar di atas, tingkat pendidikan responden pekerja perempuan di Kota Malang didominasi oleh mereka yang merupakan lulusan S1 dan SMA. Grafik di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak bersekolah dan hanya 1 dari total responden yang memiliki pendidikan di bawah SMA. Hal ini juga menunjukkan bahwa pekerja perempuan Kota Malang di sektor jasa rata-rata memiliki tahun suksesi pendidikan setidaknya 12 tahun. Fenomena ini sejalan dengan temuan oleh Pujilestari (2022) dimana pekerja perempuan dengan pendidikan rendah cenderung memilih sektor primer dibandingkan sektor tersier, hal ini juga karena sektor primer tidak memerlukan kualifikasi pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Tingum, 2016) menemukan bahwa apabila seorang perempuan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka cenderung memberanikan diri untuk masuk ke pasar kerja dengan tingkat ekspektasi upah yang juga tinggi, sehingga perempuan cenderung memilih sektor tersier yang menawarkan banyak lapangan pekerjaan. Bratti (2001) juga menemukan pekerja perempuan dengan pendidikan tinggi cenderung menunda memiliki anak dan memutuskan untuk memiliki anak ketika pendapatannya sudah tinggi.

Upah adalah imbalan atau gaji yang diterima seseorang sebagai kompensasi atas

pekerjaan yang mereka berikan. Upah dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat. Tingkat pendidikan yang tinggi meningkatkan ekspektasi upah yang tinggi pula hal ini karena harga dari pengetahuan dan keterampilan tidaklah murah. Walau hubungan tingkat pendidikan dan upah tidaklah mutlak, namun mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik. Tingkat pendidikan juga memberikan dampak kepada perempuan karena meningkatkan nilai mereka di pasar kerja. Besaran upah yang diterima oleh responden ditunjukkan oleh grafik berikut:



**Gambar 6. Jumlah Pendapatan Responden Pekerja Perempuan Kota Malang**

Berdasarkan grafik di atas, sebanyak 56% dari total responden menerima upah sebesar Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 diikuti 20% menerima upah berkisar di angka Rp.3.000.000 hingga Rp.5.000.000. Hasil penelitian menunjukkan dari total responden yang menerima pendapatan di kisaran lebih dari Rp.10.000.000 hanya 3% dan untuk pendapatan di bawah Rp.1.000.000 sebanyak 10% dari total responden.

Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) Kota Malang mengalami kenaikan yaitu yang semula pada tahun 2022 sebesar Rp.2.994.143 naik menjadi Rp. 3.194.143. Walau tingkat pendapatan responden pekerja perempuan Kota Malang di sektor jasa didominasi di angka 1 juta hingga 3 juta, ini artinya tidak semua pekerja perempuan mendapatkan upah sesuai UMK. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani et al.,(2023) pekerja perempuan Indonesia cenderung bekerja di sektor informal dan pekerja kasar atau *unskilled job* seperti *cleaning service*, pembantu rumah tangga, tukang kebun dan



lainnya. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil responden di mana mereka yang mendapatkan upah di bawah Rp.1.000.000 cenderung bekerja sebagai pramusaji dan kasir. Namun demikian, terdapat temuan lain dalam penelitian ini yaitu beberapa responden yang mendapatkan upah dibawah Rp.1.000.000 adalah pekerja yang bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan, beberapa di antaranya bekerja sebagai asisten peneliti, guru les dan guru honorer, juga seorang perawat.

Untuk responden pekerja perempuan yang memiliki jumlah pendapatan di kisaran 3 juta hingga di atas 10 juta bekerja di berbagai sektor dengan beragam variasi profesi mulai dari dokter, pengacara, *beauty advisor* hingga konten creator atau *selebgram*. Tingkatan pendapatan ini, didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sarjana dan magister. Situasi ini mendukung pernyataan dimana tingkatan pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan upah yang tinggi pula, walau hal ini bukan lah hal mutlak karena ada berbagai faktor lainnya.

Dalam memutuskan untuk bekerja, variabel usia menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh perempuan. Pertimbangan ini seperti setelah menyelesaikan pendidikannya apakah seorang perempuan akan langsung bekerja, menikah atau bahkan menambah tahun belajarnya. Usia pekerja perempuan dalam penelitian ini beragam yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 14. Golongan Umur Responden Pekerja Perempuan Kota Malang**

No.	Golongan Umur	Jumlah	Persentase
1	15-19 tahun	3	3%
2	20-24 tahun	39	39%
3	25-29 tahun	46	46%
4	30-34 tahun	9	9%
5	>34 tahun	3	3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat responden pekerja perempuan Kota Malang di sektor jasa didominasi oleh mereka yang berusia 25 sampai 29 tahun. Responden yang tergolong dalam kategori umur ini didominasi juga dengan pekerja perempuan yang belum menikah. Pekerja perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja di bidang yang memerlukan kualifikasi pendidikan cenderung

untuk menunda pernikahan dan memiliki anak (Bratti, 2001). Adanya perubahan pandangan sosial akan perempuan yang bekerja juga mendorong perempuan untuk terjun ke dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan muda cenderung lebih mungkin terlibat dalam tenaga kerja karena seringkali belum memasuki tahap kehidupan yang melibatkan peran sebagai seorang ibu dan tanggung jawab mengurus keluarga. Keputusan pribadi perempuan yang memilih untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya atau menikah menjadi pertimbangan bagaimana ia akan menjalani hidupnya sebagai bagian dari masyarakat. Pergeseran pandangan sosial juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengejar pendidikan dan karier. Kondisi pergeseran pandangan sosial, salah satunya ditunjukkan dengan berkurangnya masyarakat yang memandang bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi dan tidak perlu menjalankan peran publiknya yaitu sebagai seorang pekerja.

Status perkawinan adalah kondisi seseorang apakah ia sudah menikah atau belum menikah. Status perkawinan dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu menikah, belum menikah, bercerai dan janda atau duda (kehilangan pasangan karena kematian). Hasil penelitian menunjukkan responden pekerja perempuan di Kota Malang didominasi oleh mereka yang belum menikah. Berkaitan dengan responden yang didominasi oleh usia muda, Kota Malang menunjukkan adanya potensi pekerja perempuan dari generasi muda. Tidak hanya itu, profesi yang beragam dan munculnya profesi-profesi yang baru ditemukan di era sekarang seperti *beauty advisor* dan *selebgram* menandakan potensi kreatif generasi muda untuk membuka peluang lapangan pekerjaan baru. Walau begitu fenomena ini masih sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pekerja perempuan cenderung bekerja di sektor informal (Kusumawardhani et al., 2023)

**Pekerja Perempuan Sektor Jasa di Kota Malang**

Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Malang menunjukkan tren pekerja perempuan yang lebih banyak berada di sektor jasa. Adanya peningkatan pendidikan yang dienyam oleh perempuan membuat perempuan punya

pilihan yang lebih luas dan mendorong mereka untuk terjun ke pasar kerja. Beberapa alasan yang ditemukan kenapa perempuan memilih bekerja di sektor jasa salah satunya adalah fleksibilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Pujilestari (2022) menemukan kemudahan keluar masuk sektor jasa cenderung mendorong perempuan untuk memilih bekerja di sektor ini. Sektor jasa juga seringkali menawarkan fleksibilitas waktu, terutama bagi perempuan yang sudah berkeluarga hal ini penting menjadi pertimbangan mereka. Bahkan tidak sedikit sektor jasa menawarkan pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah dengan fleksibilitas waktu yang memudahkan mereka mengatur jadwal. Sektor jasa juga menawarkan banyak pekerjaan yang lebih aman dibandingkan sektor primer dan sektor manufaktur, seperti menjadi seorang marketing punya nilai lebih dalam hal interaksi sosial sedangkan menjadi seorang petani dan buruh pabrik memiliki kemungkinan kecelakaan kerja yang lebih besar.

Sektor jasa di Kota Malang juga mengalami peningkatan dan perluasan jenis profesi yang bisa ditawarkan bagi pekerja perempuan. Hal ini terlihat dari banyaknya pekerjaan baru yang muncul dan beberapa di antaranya memang membutuhkan dan didominasi oleh pekerja perempuan. Salah satu diantaranya adalah bidang kecantikan, banyak pekerjaan seperti *nail artist*, *lash lift artist*, *beauty advisor*, penata rias dan *tattoo artist* diisi oleh pekerja perempuan. Tak hanya itu saja, profesi baru lainnya yang muncul karena perkembangan teknologi adalah *selebgram*. Pekerjaan jenis ini fleksibel dan dapat dipilih oleh pekerja perempuan yang memerlukan fleksibilitas waktu. Sebagai sektor yang menghasilkan pelayanan dan bukan produk fisik, tuntutan kebutuhan manusia yang meningkat juga meningkatkan jenis layanan yang bisa ditawarkan dari sektor ini. Salah satu profesi yang muncul adalah *jasa titip*. *Jasa titip* menawarkan pelayanan menggantikan seseorang membeli suatu barang kebutuhannya sehingga tidak perlu repot-repot dan hanya membayar seseorang membeli barang tersebut untuk dirinya. Jenis pelayanan ini mulai muncul sejak beberapa tahun yang lalu seiring dengan tingkat konsumsi masyarakat yang juga meningkat.

Hasil studi juga menunjukkan perempuan cenderung memilih sektor jasa karena adanya *gender differences* dimana percaya antara laki-laki dan perempuan memiliki kompetensi yang berbeda di berbagai bidang. Misalnya perempuan banyak bekerja di bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan yang membutuhkan kemampuan interpersonal dan kepedulian yang tinggi. Sedangkan pekerja laki-laki banyak ditemukan dalam pekerjaan yang mengutamakan fisik, rasionalitas dan sifat maskulin sehingga bidang pekerjaan seperti teknik, IT, ahli kimia dan lainnya. Faktor lainnya perempuan memilih bekerja di sektor jasa merupakan sebuah pertimbangan dan pilihan pribadi.



**Gambar 7. Alasan Bekerja Responden Pekerja Perempuan Kota Malang**

Berdasarkan diagram di atas, alasan bekerja menurut Teori Maslow yang dipilih oleh responden didominasi dengan kebutuhan fisiologis. Alasan perempuan bekerja adalah karena perlunya memenuhi kebutuhan dasar. Bagi perempuan yang sudah menikah, mereka memilih bekerja karena ingin membantu perekonomian keluarganya sedangkan perempuan yang belum menikah bekerja untuk menanggung kebutuhan fisiologisnya sendiri. Walau didominasi oleh mereka yang bekerja demi kebutuhan fisiologis, banyak juga yang memilih bekerja karna kebutuhan aktualisasi dirinya. Mereka yang memilih tingkat ini merasa bahwa perempuan bekerja karena harus mandiri dan tidak hanya dipandang sebagai seseorang yang nantinya akan bergantung ke orang lain perihal *financial*. Mereka juga berpandangan dengan menjadi mandiri secara keuangan, perempuan tidak lagi bisa dipandang remeh dan dipandang sebagai sosok yang hidupnya akan bergantung dengan suaminya kelak. Mereka juga beranggapan sebagai sosok yang akan menjadi sekolah pertama anaknya kelak, bekerja akan menjadi

bekal mereka kelak. Mawadah (2017), perempuan bekerja tidak semata-mata menambah penghasilan bagi keluarganya karena sudah menjadi kewajiban suaminya, namun perempuan bekerja karena adanya rasa untuk mengaktualisasikan diri dari ilmu-ilmu yang sudah ia pelajari di bangku pendidikan dan menjadi pembuktian di masyarakat bahwa perempuan tidak hanya berakhir di dapur.

Hasil penelitian menunjukkan tidak sedikit dari pekerja perempuan Kota Malang di sektor jasa merasa masih dipersulit di lingkungan kerjanya. Beberapa merasa bahwa sebagai seorang perempuan tidak ada jenjang karier yang pasti, adanya pelecehan oleh lawan jenis secara verbal dan masih banyak meremehkan pekerja perempuan. Mereka juga merasa bahwa masih ada pandangan bahwa perempuan yang bekerja adalah perempuan yang tidak melaksanakan tugasnya secara sempurna, dan ketika sudah menikah sudah sepatutnya mereka tidak ada lagi di sektor publik. Walau begitu semua responden setuju bahwa perempuan harus bekerja, bukan sebagai sumber utama yang menafkahi keluarganya atau sekedar membantu perekonomian, responden juga setuju bahwa dengan bekerja perempuan mampu mandiri secara finansial, dapat memberikan contoh untuk anaknya dan juga adanya keinginan untuk mengaktualisasikan diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada dua faktor utama yang terbentuk dari hasil analisis faktor dan dilabeli sebagai Faktor Tanggungan Keluarga dan Faktor Sosio-Ekonomi Faktor Tanggungan Keluarga mengandung variabel pendapatan suami, jumlah balita yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung. Faktor Sosio-Ekonomi mengandung variabel tingkat pendidikan, upah, usia dan status perkawinan.
- b. Besaran kumulatif kedua faktor adalah 79,587% artinya faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan Kota Malang dalam bekerja di sektor jasa dapat dijelaskan oleh kedua faktor sebesar 79,587% dan 20,413% lainnya

dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil lapangan menunjukkan masih banyaknya pekerja perempuan yang diremehkan dan dilecehkan, juga lingkungan kerja yang tidak mendukung jenjang karir bagi perempuan. Pemerintah harus dapat menyusun kebijakan anti diskriminasi antar gender yang bisa menjamin pekerja perempuan mendapatkan kesempatan dan haknya di pasar kerja.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap dapat lebih menambah sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan menggali lebih dalam lagi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor jasa dan dampaknya terhadap perekonomian.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih, perlindungan dan peryertaan-Nya, peneliti bisa sampai pada tahap ini. Peneliti secara khusus mengucapkan terimakasih kepada Bapak Aminullah Achmad Muttaqin, M.Sc. Fin. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan masukan, memberikan motivasi dan membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian tulisan ini sebagai syarat menyelesaikan studi peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua responden yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini, tanpa partisipasi dan kerjasama yang ada penelitian ini tidak mungkin terjadi. Ucapan terimakasih juga peneliti berikan kepada orang tua, kakak, serta keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, dan sahabat-sahabat saya yang selalu ada dan mendukung dalam proses penyelesaian artikel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1992). *Human Capital and the Economy* (Vol. 136, Issue 1).  
BPS Kota Malang. (2021). *Kota Malang Dalam Angka*.

- Bratti, M. (2001). *Labour Force Participation and Marital Fertility of Italian Women: The Role of Education*.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2020). Female labour force participation in Indonesia: Why has it stalled? *Achieving Inclusive Growth in the Asia Pacific*, 241.
- Dian Khusnatul Amelia, & Made Heny Urmila Dewi. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Untuk Bekerja Pada Sektor Informal (Studi Kasus Pada Pedagang di Pasar Badung). *E-Jurnal EP Unud*, 11(6), 2139–2171.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2017). *Modern Labor Economics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315101798>
- Gorsuch, R. L. (1997). Exploratory factor analysis: Its role in item analysis. *Journal of Personality Assessment*, 68(3), 532–560.
- Gronau, R. (1977). Leisure, Home Production, and Work—the Theory of the Allocation of Time Revisited. *Journal of Political Economy*, 85(6), 1099–1123. <http://www.jstor.org/stable/1837419>
- Hochschild, A., & Machung, A. (2012). *The Second Shift: working families and the revolution at home*. Penguin.
- Kusuma, P., & Yuniasih, A. F. (2021). Pengaruh Sektor Tersier terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Barat dan Timur Indonesia. In *Seminar Nasional Official Statistics*.
- Kusumawardhani, N., Pramana, R., Saputri, N. S., & Suryadarma, D. (2023). Heterogeneous impact of internet availability on female labor market outcomes in an emerging economy: Evidence from Indonesia. *World Development*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106182>
- Lee, J.-W., & McKibbin, W. J. (2018). Service sector productivity and economic growth in Asia. *Economic Modelling*, 74, 247–263.
- Majid, F., & Handayani, H. R. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 242–250.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mawadah, S. (2017). Kurva penawaran tenaga kerja dan jam kerja perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 357–370.
- Ningsih, N. E., & Saskara, I. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan untuk Bekerja di Sektor Publik di Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(6).
- Pujilestari, T. (2022). Analisis Keputusan Bekerja Tenaga Kerja Perempuan di Jawa Timur. *Indonesian Journal of Human Resources Management*.
- Pusparani, I., Budiarto, B., & Hariadi, S. (2020). Keputusan Perempuan Menikah Untuk Bekerja: Sebuah Studi Backward Bending Of Labor Supply. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(2), 152–161.
- Rizqon Agusta, M., & Ghuzini, D. (2020). Employment Condition, The Effects Of Husband's Occupation, And Education ON PARTICIPATION OF MARRIED Women In The Indonesian Labor Market. In *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 28, Issue 2).
- Singgih Santoso. (2004). *SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo-Gramedia.
- Singgih Santoso. (2012). *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi suatu Pengantar*.
- Spierings, N., Smits, J., & Verloo, M. (2010). Micro-and Macrolevel Determinants of Women's Employment in Six Arab Countries. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1391–1407. <http://www.jstor.org/stable/40865617>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tingum, E. N. (2016). Estimating The Likelihood of Women Working in The

- Service Sector in Formal Enterprises: Evidence From Sub-Saharan African Countries. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(2), 179–194.
- Tjaja, R. P. (2000). *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial* (Vol. 20).
- Widarti, D. (1998). Determinants of Labour Force Participation by Married Women: The Case of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34(2), 93–120.  
<https://doi.org/10.1080/00074919812331337350>